

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR KEDELAI INDONESIA

FACTORS AFFECTING INDONESIAN SOYBEAN IMPORTS

Salman^{1*}, Mutia Rahma Wita¹

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru Riau
*Email: salman@agr.uir.ac.id

ABSTRAK

Permintaan kedelai relatif tinggi untuk berbagai kebutuhan domestik, seperti konsumsi manusia, industri bahan olahan pangan maupun pakan ternak. Disisi lain pertumbuhan produksi negeri relatif rendah sehingga belum mampu untuk memenuhi pertumbuhan permintaan dalam negeri. Untuk memenuhi kekurangan dalam negeri, pemerintah melakukan impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perkembangan volume impor kedelai Indonesia, produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan dalam bentuk data runtut waktu selama 33 tahun dari 1983-2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Badan Litbang Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan impor kedelai Indonesia sebesar 9,78%, produktivitas sebesar 0,05%, konsumsi sebesar 4,18%, harga internasional sebesar -6,12%, harga domestik sebesar 0,64%, PDB sebesar 15,48% dan kurs rupiah sebesar 10,94%. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia pada jangka panjang, variabel yang berpengaruh secara negatif dan signifikan adalah harga domestik dan yang berpengaruh positif dan signifikan adalah PDB dan kurs rupiah. Sedangkan pada jangka pendek, variabel harga internasional dan harga domestik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia (taraf nyata 5%).

Keywords : Impor Kedelai, harga internasional dan domestik, PDB dan kurs rupiah.

ABSTRACT

Soybean demand is relatively high for various domestic needs, such as human consumption, food processing industry and animal feed. On the other hand, domestic production growth is relatively low, so it has not been able to meet domestic demand growth. To meet domestic deficiencies, the government imports. This study aims to analyze (1) the development of the volume of Indonesian soybean imports, productivity, consumption, international prices, domestic prices, GDP and the rupiah exchange rate, (2) analyze the factors that influence the import of Indonesian soybeans. The method used in this study is literature study. The analysis method used is Error Correction Model (ECM) analysis. The data used is in the form of 33 years of time data from 1983-2015 sourced from the Indonesian Statistics Agency, Directorate General of Food Crops and Agricultural Research and Development Agency. The results showed that the development of Indonesian soybean imports was 9.78%, productivity by 0.05%, consumption by 4.18%, international prices by -6.12%, domestic prices by 0.64%, GDP by 15.48 % and rupiah exchange rate of 10.94%. The factors that influence the import of Indonesian soybean in the long term, the variables that have a negative and significant influence are domestic prices and which have a positive and significant effect on GDP and the rupiah exchange rate. Whereas in the short term, international price variables and domestic prices negatively and significantly affect Indonesia's soybean imports (5% significant level).

Keywords: Soybean Import, international and domestic prices, GDP and rupiah exchange rate.

1. PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan komoditas penting dan strategis, karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia, hal ini tercantum dalam UU No.7 Tahun 1996 tentang pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat adalah kedelai.

Kedelai (*Glycine max*) merupakan sumber protein nabati yang banyak disukai masyarakat Indonesia karena kandungan gizi yang dimilikinya serta harganya yang murah. Di Indonesia, kedelai dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tempe, tahu, kecap, tauco, susu kedelai dan sebagainya. Saat ini ketersediaan kedelai di Indonesia sangat tergantung dengan impor kedelai di luar negeri. Berdasarkan data Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian yang dirilis oleh BPS pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas panen dan produksi kedelai di Indonesia selama tiga tahun terakhir (2011–2013) dan mengalami peningkatan pada tahun 2014–2015. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 2011 - 2015

Tahun	Produksi (Ton/Th)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Kg/Ha)
2011	851.286	-	1.368
2012	843.153	-0,96	1.485
2013	779.992	-7,49	1.416
2014	954.997	22,44	1.551
2015	963.183	0,86	1.568
Rata-rata	878.522	2,97	1.478

Sumber: BPS Indonesia, 2015 (Diolah)

Penurunan produksi kedelai di Indonesia selama tiga tahun (2011–2013) sebesar -8,45% dan selanjutnya mengalami peningkatan produksi tahun 2014–2015 sebesar 23,30% sehingga pertumbuhan rata-rata produksi kedelai 2,97%. Disisi lain, Sementara produktivitas kedelai

memperlihatkan terjadi peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 2,67%.

Produksi kedelai di dalam negeri saat ini hanya mampu memenuhi sekitar 30 persen konsumsi domestik, sedangkan sisanya harus diperoleh melalui impor. Impor kedelai diperkirakan akan semakin besar pada tahun-tahun mendatang, karena adanya kemudahan tataniaga impor diantaranya berupa dihapusnya monopoli BULOG sebagai importir tunggal serta dibebaskannya bea masuk dan pajak pertambahan nilai (PPN) kedelai. Disamping itu, negara eksportir kedelai terbesar dunia, seperti Amerika Serikat, juga menyediakan subsidi ekspor sehingga merangsang importer kedelai Indonesia untuk memanfaatkan fasilitas itu.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memilih mengkonsumsi kedelai dalam bentuk olahan seperti tahu, tempe, tauco, oncom, kecap dan susu kedelai (BPS, 2015). Rata-rata konsumsi kedelai Indonesia pada lima tahun terakhir adalah sebanyak 2.894.000,00 kg/tahun, sedangkan ketersediaan kedelai pada periode tersebut adalah sebanyak 2.563.000,40 kg/tahun.

Untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, Indonesia melakukan impor kedelai dari beberapa negara. Negara asal impor terbesar kedelai Indonesia adalah Amerika Serikat, Brazil, Argentina, Malaysia dan lainnya. Pada tahun 2015, total impor kedelai Indonesia adalah sebanyak 2.897.476 ribu US\$. Amerika Serikat sebanyak 1.054.450 ribu US\$, Brazil dengan nilai impor sebanyak 935.662 ribu US\$, pada urutan ketiga adalah Argentina dengan nilai impor 820.607 ribu US\$, selanjutnya Malaysia dengan nilai impor sebanyak 29.882 ribu US\$ dengan nilai impor sebanyak 56.953 ribu US\$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Negara Asal Impor Kedelai Indonesia Tahun 2015

No	Negara Asal	Nilai Impor (US\$ 000)	Kumulatif (%)
1	Amerika Serikat	1.054.450	36,39
2	Brazil	935.662	68,68
3	Argentina	820.607	97,01

4	Malaysia	29.822	98,04
5	Lainnya	56.935	100,00
	Total	2.897.476	

Sumber: BPS Indonesia, 2015 (Diolah)

Berdasarkan latar belakang di atas, dari volume impor kedelai menunjukkan peningkatan secara fluktuatif dari tahun ke tahun, dimana tingkat peningkatan produksi kedelai domestik yang masih tergolong rendah dan ketergantungan impor yang semakin meningkat. Untuk menganalisis impor kedelai Indonesia, peneliti melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Menganalisis pertumbuhan volume impor kedelai Indonesia, produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah periode tahun 1983-2015. 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Ruang Lingkup Peneliti ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produktivitas, Konsumsi, Harga Internasional, Harga Domestik, PDB dan Kurs Rupiah (Nilai Tukar). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dalam periode 33 tahun terakhir (tahun 1983-2015) karena selama periode tersebut, data variabel-variabel yang digunakan mengalami peningkatan yang fluktuatif, sehingga peneliti ingin melihat variabel yang signifikan terhadap peningkatan impor kedelai Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dari publikasi resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam bentuk data runtut waktu (*time series*) selama 33 (tiga puluh tiga) tahun dari 1983–2015. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2017 sampai bulan Agustus 2017, yang meliputi

kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pentabulasian data, analisis data dan penulisan laporan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari beberapa literatur publikasi dari lembaga yang ada. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berasal dari beberapa edisi laporan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Balai Penelitian Tanaman Pangan. Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 1983 hingga tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Volume impor kedelai (Y_x): Ton
2. Produktivitas kedelai Indonesia (P_t): Kg/Tahun,
3. Konsumsi (C_t): Kg/Tahun,
4. Harga kedelai internasional (P_w): US\$/Ton,
5. Harga domestik riil kedelai Indonesia (P_D): Rp/Kg,
6. Produk Domestik Bruto (PDB): Rp/Tahun,
7. Nilai tukar riil (E_r): rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)

Menurut Supranto (2016) metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan adalah dengan menggunakan rumus pertumbuhan geometri sebagai berikut:

$$P_n = P_0(1+r)^n \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

P_n = jumlah Impor tahun ke n

P_0 = Jumlah Impor tahun dasar (Ton)

n = Tahun

r = Laju Pertumbuhan impor (%)

Error Correction Moel (ECM)

Model umum persamaan ECM adalah:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_t = b_0 + b_1 P_t + b_2 C_t + b_3 P_w t + b_4 P_D t + b_5 PDB t + b_6 E_r t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(3)$$

Y_t = Volume impor (Ton) Tahun t

P_t = Produktivitas (Kg/Ha) tahun t

C_t = Konsumsi (Kg) tahun t

$P_w t$ = Harga internasional (US\$/Ton) th t

$P_D t$ = Harga Domestik (Rp/Kg) tahun t

PDBt= PDB (Rp/Tahun) tahun t
 Ert = Kurs rupiah (US\$) tahun t
 Yt-1= Volume impor sebelumnya (Ton)

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0 ; \beta_2 \geq 0 ; \beta_3 \leq 0 ; \beta_4 \leq 0 ; \beta_5 \leq 0$

$H_a : \beta_1 > 0 ; \beta_2 < 0 ; \beta_3 > 0 ; \beta_4 > 0 ; \beta_5 > 0$

Dengan taraf kritis (α) = 0,05

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi, Konsumsi Dan Impor Kedele

Perkembangan produksi kedelai di Indonesia selama kurun 2011-2015 menunjukkan pertumbuhan yang rendah yaitu 2,97 % pertahun. Sedangkan konsumsi kedelai Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu 4,18 % persen per tahun. Hal ini menyebabkan kenaikan impor yang cukup tinggi pula, yaitu 9,78 % per tahun.

Tabel 3. Produksi, Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia dari tahun 2015-2020

Tahun	Produksi Kedelai (Ton)	Konsumsi Kedelai (Ton)	Impor Kedelai (Ton)
2011	851.286	2.994.000	2.088.616
2012	843.150	2.786.000	1.220.120
2013	779.992	2.593.000	1.785.385
2014	954.997	2.906.000	1.964.081
2015	963.183	3.245.000	2.256.931
2016*		3.012.780	2.776.647
2017*		3.028.587	2.922.401
2018*		3.054.602	3.074.290
2019*		3.089.160	3.232.757
2020*		3.130.749	3.398.008
Rata 2	878.522	2.894.800	2.463.924

Sumber: BPS 2016 dan Aimon dan Alpon (2014)

* = Angka forecasting.

Kedelai di Indonesia merupakan komoditi terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Sifat multiguna yang terdapat pada kedelai menyebabkan tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan kedelai di dalam negeri pun berpotensi untuk meningkat. Olahan biji kedelai dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tempe, tahu (tofu),

bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap, yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), susu kedelai (baik dikonsumsi bagi orang yang sensitif laktosa), tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco. Seperti kita ketahui produk olahan kedelai adalah penyumbang utama kebutuhan protein nabati.

Volume impor kedelai mengalami peningkatan hal ini terjadi karena rendahnya produksi kedelai dalam negeri. Besarnya kontribusi negara-negara pengekspor kedelai ke Indonesia seperti Amerika Serikat, Brazil, Argentina, Malaysia dan negara lainnya dikarenakan dihapuskannya tariff untuk impor kedele. Menurut Aimon dan Alpon (2014), konsumsi dan impor kedelai di Indonesia dari tahun 2015 akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020. Konsumsi kedelai pada tahun 2020 akan diprediksi mencapai nilai 3.130.749 ton sedangkan impor kedelai pada tahun 2020 akan diprediksi mencapai nilai 3.398.008 ton. Ini artinya bahwa impor kedelai akan terus membanjiri pasar di Indonesia.

Pertumbuhan Volume Impor Kedelai, Produktivitas, Konsumsi, Harga Internasional, Harga Domestik, PDB dan Kurs Rupiah

Laju pertumbuhan impor kedelai Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9,78%. Tingginya laju pertumbuhan impor disebabkan semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi kedelai. Pertumbuhan industri-industri makanan olahan kedelai ataupun industri pakan ternak juga menyumbang peningkatan impor kedelai di Indonesia. Kebijakan perdagangan yang membaskan tariff impor kedelai juga menyebabkan meningkatnya volume impor kedelai Indonesia.

Rata-rata laju pertumbuhan produktivitas kedelai Indonesia hanya mengalami peningkatan sebesar 0,06%. Semesntara produksi kedelai nasional mengalami pertumbuhan sebesar 1,85%. Penggunaan faktor produksi yang tepat seperti bibit unggul dan pupuk serta

kemajuan teknologi mampu meningkatkan produksi kedelai dengan lahan yang semakin terbatas.

Laju pertumbuhan konsumsi kedelai Indonesia mengalami peningkatan sebesar 4,18%. Peningkatan yang terjadi karena tingginya permintaan kedelai yang diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk yang juga meningkat dan semakin lajunya perkembangan industri-industri makanan olahan kedelai serta industri pakan ternak.

Laju pertumbuhan harga internasional mengalami penurunan sebesar 6,12%. Hal ini terjadi karena Amerika Serikat, negara eksportir terbesar kedelai Dunia dan Indonesia sedang mengalami masa panen raya sehingga untuk beberapa waktu ke depan, tren harga kedelai internasional akan terus menurun.

Laju pertumbuhan harga domestik kedelai Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,64%. Menurut Menteri Pertanian Suswono, melonjaknya harga kedelai domestik saat ini akibat petani beralih ke komoditas jagung. Komoditas jagung dinilai lebih menjanjikan karena harganya lebih tinggi. Kenaikan harga kedelai domestik juga disebabkan produksi kedelai di Amerika Serikat menurun. Selain itu, China mulai membeli kedelai secara besar-besaran. Akibatnya pasokan kedelai di pasar dunia menipis.

Laju pertumbuhan PDB perkapita Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,48%. Herlambang (2001) menyatakan bahwa kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya modal dan bahan baku sebagai *input* dalam proses produksi yang ditawarkan (*supply*) oleh negara lain serta kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*).

Laju pertumbuhan kurs rupiah mengalami penguatan sebesar 10,94%. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan baik ekspor maupun impor. Jika kurs Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan

berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang negatif dengan volume impor. Apabila nilai kurs Dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume impor akan menurun.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia

Analisis Error Correction Model (ECM)

ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang. Model ECM dikatakan valid jika tanda koefisien koreksi kesalahan ini bertanda positif dan signifikan secara statistik (Widarjono, 2009). Dalam penelitian ini estimasi ECM untuk volume impor kedelai dilakukan dengan cara merestriksi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume impor kedelai. Berdasarkan hasil ECM terdapat persamaan:

$$Y_t = -887598,4 + 552,3842 P_t + 0,128976 C_t - 1108,109 P_{wt} - 356,2820 P_{Dt} + 0,294349 P_{DBt} + 59,04182 E_{rt} + 1023,870 P_{t-1} + 0,156147 C_{t-1} + 326,6673 P_{wt-1} - 97,23046 P_{Dt-1} + 0,234581 P_{DBt-1} + 35,39905 E_{rt-1} + 0,738453 ECT.....(4)$$

Hasil estimasi ECM menunjukkan nilai koefisien ECT sebesar 74429,28 dimana menjelaskan bahwa model koreksi kesalahan ini valid dan dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia, antara lain, produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah.

Uji Asumsi Klasik

Kebaikan model dapat dilakukan dengan uji diagnostic ekonometrika, untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi ECM sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Breusch Gogfrey, Unbiased, Estimator*). Uji diagnostic ekonometrika dilakukan dengan menggunakan uji heteroskedastisitas, autokorelas, linieritas dan normalitas

dengan probabilitas yang digunakan $\alpha = 5$ persen (Feryanto, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas nilai prob $Obs^*R\text{-squared}$ sebesar $0,40 > 0,05$ disimpulkan bahwa model ECM tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Autokorelasi prob $Obs^*R\text{-squared}$ sebesar $0,07 > 0,05$ disimpulkan bahwa model ECM bebas dari masalah autokorelasi.
3. Linieritas nilai prob F-statistik sebesar $2,24 > 0,05$ disimpulkan bahwa model yang digunakan berbentuk linier.
4. Normalitas uji normalitas menunjukkan probabilitas sebesar $0,520328$ persamaan ECM yang dihasilkan tidak mempunyai masalah normalitas.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2) adalah $0,94$ artinya secara bersama-sama produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah menentukan sebesar 94% terhadap impor kedelai Indonesia, sedangkan sisanya 6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Simultan (Uji F), Nilai F-statistik sebesar $15,60 > F$ tabel = $2,47$, variable produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah secara (simultan) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari besarnya nilai probabilitas variabel bebas terhadap taraf kritis (α) 5% . Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis ECM

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	Prob.
Produktivitas (Pt)	962,37	0,64
Konsumsi (Ct)	0,50	0,62
Harga Inter (Pwt)	-1.067,45	0,16
Harga Domestik (PDt)	-564,90	0,00*
PDB (PDBt)	0,70	0,00*
Kurs Rupiah (Ert)	127,72	0,00*
Jangka Pendek		
Produktivitas (Pt)	27,12	0,98
Konsumsi (Ct)	0,29	0,29

Harga Inter (Pwt)	-1.070,90	0,00*
Harga Domestik (PDt)	-342,93	0,00*
PDB (PDBt)	0,19	0,34
Kurs Rupiah (Ert)	71,84	0,06

Keterangan: * signifikan pada taraf nyata 5%

Hasil uji statistic pada table diatas menunjukkan bahwa, dalam jangka panjang variable harga domestik, PDB dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Sementara dalam jangka pendek variable harga internasional dan harga domestik yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai.

Harga Internasional berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek. Koefisien harga intrnasional $-1.070,90$ artinya jika harga intrnasional naik US\$ 1, akan menurunkan impor kedelai $1.070,90$ Ton. Kenaikan harga internasional kedelai mendorong importir untuk menurunkan volume kedelai.

Harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia pada jangka panjang dan jangka pendek. Harga domestik berpengaruh negatif nilai koefisien $-564,90$ artinya bahwa setiap peningkatan harga domestik 1 Rupiah akan menurunkan impor $564,90$ Ton. Sedangkan pada jangka pendek, nilai koefisien sebesar $-342,93$ artinya setiap peningkatan harga domestik sebesar 1 Rupian, akan menurunkan impor kedelai sebesar $342,93$ Ton. Hal ini terjadi karena, apabila harga domestik meningkat maka industri-industri akan mengurangi permintaan kedelai, sekaligus akan menurunkan jumlah impor.

Variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap impor kedelai Indonesia. Nilai koefisien $0,703$ artinya bahwa setiap peningkatan PDB perkapita sebesar 1 Rupiah, akan meningkatkan impor kedelai Indonesia sebesar $0,70$ Ton. Apabila PDB perkapita Indonesia meningkat maka kebutuhan kedelai nasional juga ikut meningkat. Ketika permintaan meningkat namun produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan tersebut, maka

pemerintah akan meningkatkan volume impor kedelai pada jangka panjang.

KESIMPULAN

1. Perkembangan impor kedelai Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dan meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan dan penurunan yang terjadi tiap tahunnya dengan laju pertumbuhan volume dan nilai impor kedelai tahun 1983-2015 sebesar 17,28% dan 20,36% pertahun. Hal tersebut terjadi karena kebijakan tarif impor kedelai yang ditetapkan pemerintah mengalami perubahan-perubahan 10 tahun belakang.
2. Dalam jangka panjang, variabel harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia, variabel PDB dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel harga internasional dan harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Untuk mengatasi peningkatan impor kedelai Indonesia yang semakin tajam pada tahun yang akan datang, pemerintah membuat kebijakan harga kedelai domestik sehingga mendorong petani untuk bergairah menanam kedele sehingga usaha untuk mencapai swasembada kedelai dapat dicapai.
2. Adanya penetapan tarif dan kuota impor yang tetap sehingga mempengaruhi harga domestik. Apabila harga domestik meningkat maka petani kedelai akan kembali melakukan penanaman kedelai yang mempengaruhi produksi dan impor kedelai Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2015-2019*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Feryanto. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Periode 1984-2013*. Magister Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Education (Asia) Edisi Keempat.
- Putri. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011*. Universitas Negeri Semarang. Fakultas Ekonomi Pembangunan. *Economic Development Analysis Journal*. Vol 4 Hal 2.
- Revania. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Komoditas Jagung di Indonesia Periode Tahun 1982 - 2012*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Development Analysis Journal*. Vol 3 Hal 1.
- Supranto, J. 2016. *Statistik Teori dan Aplikasi* Jilid 1 Edisi 8. Erlangga. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2006. *Ekonomi untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. UI. Jakarta